

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang sangat mematikan dan menjadi ancaman kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Rabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengan tingkat kematian dan kerugian ekonomi yang tinggi (Bahiru *et al.*,2022). Rabies adalah penyakit dengan angka kematian 100%, namun juga penyakit yang 100% dapat dicegah (Sivagurunathan *et al.*,2023).

Penularan rabies paling sering terjadi melalui gigitan hewan, terutama anjing, yang belum divaksinasi. Anjing peliharaan merupakan reservoir utama dan penyebar penyakit rabies, khususnya di negara-negara berkembang. Anjing peliharaan dianggap sebagai sumber utama rabies pada manusia. Meskipun berbagai macam hewan dapat terinfeksi dan menularkan penyakit ini, hanya mamalia dari ordo Karnivora dan Chiroptera (kelelawar) yang berperan sebagai reservoir penyakit ini. Penularan ke manusia terutama terjadi melalui gigitan atau cakaran hewan yang terinfeksi, serta melalui air liur mereka melalui jaringan mukosa atau kulit yang rusak (Iddi *et al.*,2023).

Bali yang dahulunya merupakan daerah bebas rabies kini telah tercatat sebagai daerah tertular rabies, dimana sebelumnya merupakan daerah bebas secara historis selama berpuluh-puluh tahun hingga akhirnya menjadi daerah tertular dengan didiagnosanya kasus rabies pertama kali di Kedonganan, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung pada tanggal 26 Nopember 2008.

Meskipun hal ini telah dilakukan agar kasus rabies ini tidak meluas ke daerah lain namun rabies tetap menyebar ke seluruh semenanjung bukit dan akhirnya meluas ke utara melalui Denpasar, Tabanan, Gianyar, Bangli, Klungkung, Jembrana, Karangasem dan Buleleng. Pulau Bali merupakan salah satu daerah endemis rabies di Indonesia. Setiap tahun kasus gigitan anjing dilaporkan terjadi sepanjang tahun. Sampai Maret 2025, tercatat kasus gigitan anjing positif rabies sebanyak 8801 dan 6 orang telah meninggal.

Di Kebupaten Gianyar, pada tahun 2023 sebanyak 27 desa dari 64 desa dinyatakan sebagai daerah zona merah penyakit rabies. Ada tambahan 11 desa yang positif rabies di tahun 2023 yang tahun sebelumnya hanya 16 desa. Di antara desa yang masuk zona merah, salah satunya di kecamatan Gianyar adalah Kelurahan Bitera (Bali Tribun, 2023)

Meski rabies dapat dicegah melalui vaksinasi dan edukasi masyarakat, masih banyak kasus rabies yang muncul setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat, khususnya pemilik anjing, dalam upaya pengendalian penyakit ini. Pemilik anjing memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan rabies karena mereka bertanggung jawab terhadap kesehatan dan perilaku hewan peliharaannya. Namun, pemahaman mereka terhadap rabies dan kesadaran akan pentingnya vaksinasi serta pengelolaan anjing secara bertanggung jawab sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor sosial ekonomi. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan akses terhadap informasi kesehatan merupakan komponen sosial ekonomi yang dapat memengaruhi sejauh mana seseorang memahami risiko rabies dan bagaimana mereka meresponsnya (Subedi *et al.*,2022)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara latar belakang sosial ekonomi dengan perilaku kesehatan masyarakat, namun kajian spesifik mengenai pengaruhnya terhadap perilaku pemilik anjing dalam konteks rabies masih terbatas. Dalam studi kesehatan masyarakat, pengetahuan, sikap dan praktik telah banyak digunakan berdasarkan prinsip bahwa peningkatan pengetahuan akan menghasilkan perubahan sikap dan praktik untuk meminimalkan beban penyakit (Hagos *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap rabies pada kepala rumah tangga di Kelurahan Bitera, Gianyar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan strategi intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam upaya eliminasi rabies di tingkat komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan akses informasi) dengan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Bitera dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies?
2. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan akses informasi) dengan sikap pemilik anjing di Kelurahan Bitera dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies?

3. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan akses informasi) dengan praktik penangann rabies Masyarakat di Kelurahan Bitera dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat di Kelurahan Bitera dalam pengendalian rabies.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan akses informasi) dengan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Bitera dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies?
2. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi dengan sikap pemilik anjing di Kelurahan Bitera dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies?
3. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi dengan praktik penangann rabies masyarakat di Kelurahan Bitera dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan epidemiologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan zoonosis dan perilaku pemilik hewan peliharaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah, dan organisasi terkait dalam merancang program pengendalian rabies yang lebih efektif dan tepat sasaran, dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi masyarakat.

